

## Tradisi Pesantren: Pembacaan *Asmaul Husna* Di Pondok Pesantren Al-Munawwir K3 Arofah Sebagai Upaya Santri Dalam Kemudahan Memahami Pelajaran

<sup>1</sup>Ahmad Fahmi Zaki

<sup>2</sup> Ja'far Assegaf

<sup>1,2</sup> Pasca Sarjana Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta

<sup>1,2</sup> [Ahmiaahmad212@gmail.com](mailto:Ahmiaahmad212@gmail.com)

**Received: 24 Januari 2024 | Accepted: 20 Februari 2024 | Published: 24 Maret 2024**

**DOI : 10.31602/jt.v6i1.13984**

Abstrak: Tradisi membaca Asmaul husna merupakan bagian dari tradisi keagamaan di pesantren. Membaca Asmaul Husna merupakan anjuran dari agama untuk diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Pesantren Al-Munawwir merupakan salah satu pesantren yang mengamalkan tradisi ini, namun teks asmaul husna yang ada di pesantren ini berbeda dengan teks asmaul husna di halaman pertama Alquran yang disebut asmaul husna Nailul Muna atau yang akrab di kenal sebagai asmaul husna krapyak. Kompleks K3 Arafah yang berafiliasi dengan Pondok Pesantren Al-Munawwir telah mengamalkan tradisi ini sejak tahun 2014 yang dimotori oleh pendirinya. Asmaul Husna disusun oleh Syekh Yusuf an-Nabhani Krapyak dan dipopulerkan oleh Kh. Ali Maksum di Pesantren Al-Munawwir selama mengajar dan mengasuh pesantren. Tradisi membaca Asmaul Husna Krapyak merupakan tradisi yang memiliki nilai normatif sesuai ajaran Islam berdasarkan Al-Quran dan Hadis dan juga memiliki historis, serta memiliki tujuan dan kepentingan lain bagi para pelakunya. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan menggunakan teori tindakan sosial Max Weber sebagai pisau analisisnya untuk mengetahui apa tujuan dari tindakan tradisi membaca Asmaul Husna Krapyak. Tindakan Sosial memiliki empat jenis, yaitu tindakan tradisional, tindakan rasionalitas instrumental, tindakan berorientasi nilai, dan tindakan afektif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa santri yang mengamalkan tradisi ini tidak hanya diwajibkan untuk mematuhi peraturan dan meneruskan tradisi yang sudah ada, tetapi terdapat tujuan dan motivasi yang berbeda seperti ketenangan jiwa, kemudahan dalam belajar, mendapatkan pahala, dimasukkan ke dalam surga, dikabulkan keinginannya, tolak bala dan sebagai pagar dari kejahatan musuh. Santri yang mengamalkan tradisi ini merasakan emosi



seperti ketenangan, kenyamanan, semangat dalam menjalankan aktivitas sehari-hari dan energi positif.

**Kata Kunci:** *Asmaul Husna, Komplek K3 Arofah, Tradisi Pesantren, Tindakan Sosial.*

*Abstract: The tradition of reading Asmaul husna is part of the religious tradition in Islamic boarding schools. Reading Asmaul Husna is a recommendation from religion to practice in everyday life. Pesantren Al-Munawwir is one of the Islamic boarding schools that practices this tradition, but the text of asmaul husna in this pesantren is different from the text of asmaul husna on the first page of the Koran which is called asmaul husna Nailul Muna or who is familiarly known as asmaul husna krapyak. The K3 Arafah complex which is affiliated with the Al-Munawwir Islamic Boarding School has been practicing this tradition since 2014 driven by its founder. Asmaul Husna was composed by Sheikh Yusuf an-Nabhani Krapyak and popularized by Kh. Ali Maksum at the Pesantren Al-Munawwir while teaching and taking care of the pesantren. The tradition of reading Asmaul Husna Krapyak is a tradition that has normative values according to Islamic teachings based on the Al-Quran and Hadith and also has history, and has other goals and interests for the perpetrators. This study uses a qualitative descriptive method using Max Weber's social action theory as a tool for analysis to find out what the purpose of the reading tradition of Asmaul Husna Krapyak is. Social Action has four types, namely traditional action, instrumental rationality action, value-oriented action, and affective action. The results of this study indicate that students who practice this tradition are not only required to comply with regulations and continue existing traditions, but there are different goals and motivations such as peace of mind, ease in learning, getting rewards, being put into heaven, having their wishes granted, rejecting them. reinforcements and as a fence from the evil of the enemy. Santri who practice this tradition feel emotions such as calm, comfort, enthusiasm in carrying out daily activities and positive energy.*

**Keywords:** *Asmaul Husna, K3 Arofah Pesantren Al-Munawwir, Tradition of Pesantren, Social Action.*

## **A. Pendahuluan**

Islam sebagai agama sangat berkaitan dengan ritual sebagai pengalaman beragama. Geertz mendefinisikan agama dalam bukunya yang berjudul *The Interpretation of Culture* sebagai pola untuk melakukan sebuah tindakan *pattern for behavior* dan menjadi sesuatu yang



hidup dalam diri manusia yang dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari, sehingga dapat dikatakan bahwa agama merupakan pedoman yang dijadikan kerangka interpretasi tindakan manusia.<sup>1</sup> Praktik Islam di Indonesia memiliki keunikan sendiri, hal itu yang membedakan dengan Islam di luar Indonesia. Praktik Islam di Indonesia beragam ritual keagamaan yang bersifat tradisi atau budaya.

Ritual-ritual keagamaan di Indonesia pada umumnya dilakukan di masjid, musola atau langgar dan pesantren. Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam sekaligus sebagai tempat melakukan ritual-ritual keagamaan yang dilakukan oleh kiai dan santri. Ritual keagamaan tersebut bersandar pada al-Quran, hadis dan teks-teks Islam lainnya. Namun, Geertz menganggap bahwa ritual atau praktik Islam Jawa merupakan bentuk sinkretisme Animisme dan Hindu-Budha, salah satunya tradisi pesantren. Ia mengungkapkan bahwa tradisi pesantren merupakan Islam yang melakukan tradisi sinkretisme yang bersifat Animisme dan Hindu-Budha.<sup>2</sup> Hal ini tentu bertentangan dengan ajaran Islam.

Pandangan Geertz di atas dibantah oleh Zamakhsyari Dhofier yang menggambarkan bahwa tradisi Pesantren Islam itu berdasar pada teks-teks Islam klasik. Dhofier menjelaskan bahwa tradisi pendidikan lembaga pesantren tidak lepas dari kitab kuning yang menjadi sumber rujukan keilmuan. Kitab-kitab kuning yang diajarkan meliputi keilmuan: nahwu, sorof, fiqih, usul fiqih, hadis, tafsir, tauhid, tasawuf (etika), dan ilmu tarikh dan balagoh.<sup>3</sup>

Tasawuf merupakan salah satu keilmuan yang diajarkan dalam pesantren. Namun tidak cukup hanya dipelajari tapi juga harus dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari. Azumardi Azra menjelaskan bahwa islamisasi awal di Indonesia sangat dipengaruhi aspek tasawuf (tarekat). Hamzah Fansuri adalah sufi pertama Nusantara yang mengarang tentang tarekat pada abad ke-16, ia dikenal dengan ajaran *wahdatul wujud* dari Ibnu Arabi. Selain itu, ia juga dikenal sebagai penganut tarekat Qadariyyah. Hal ini bisa dilihat dalam syairnya yang menceritakan kunjungan ia ke Bagdad dan menerima ijazah dan berafiliasi dengan tarekat Qadariyyah, bahkan pernah diangkat menjadi khalifah tarekat ini.<sup>4</sup> Tarekat Qadariyyah yang bermula di

---

<sup>1</sup> Clifford Geertz, *The Interpretation of Culture* (New York: Basic Book, 1970), 112.

<sup>2</sup> Clifford Geertz, 'Religion Belief and Economics Behavior in A Central-Javanese Town: Some Preliminary Considerations', *Economic Development and Cultural Change*, IV.2 (1956), 138. <Doi:10.1086/449708>

<sup>3</sup> Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren Studi Pandangan Hidup Kiyai Dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia* (Jakarta: LP3ES, 2011), p. 87.

<sup>4</sup> Asep Achmad and Harto Juwono, *Tarekat Masa Kolonial Kajian Multi Kultural, Bungan Rampai Sufisme Indonesia* (Garut: Inside Garut, 2009), 2–4.



Aceh kemudian menyebar hingga ke pulau Jawa karena Hamzah Fansuri yang selama hidupnya suka berkelana.<sup>5</sup>

Salah satu ritual tarekat (tasawuf) adalah berzikir kepada Allah. Para kiyai dipondok pesantren tradisional sangat menekankan pentingnya solat dan zikir sebagai cara utama dalam peningkatan kehidupan spiritual seseorang. Tradisi tarekat tersebut diyakini sebagai jalan mendekatkan diri seorang hamba kepada Allah sebagai tujuan dan kebahagiaan hidup.

Dhofier juga memaparkan bahwa dalam tradisi pesantren terdapat tradisi tarekat. Praktik tarekat ini dipimpin oleh kiyai dengan membaca zikir ayat al-Quran secara bersamaan. Meski begitu, para orientalis menilai bahwa tarekat adalah “unsur tambahan” yang tidak memiliki sumber kuat dari al-Quran dan Hadis. Kenyataannya praktik tarekat yang diamalkan oleh para kiyai di Jawa memiliki dasar sumber al-Quran dan Hadis.<sup>6</sup> Ia tidak secara detail menjelaskan amalan-amalan tarekat yang dilakukan pesantren. Maka dari itu, penelitian ini berupaya menambahkan informasi amalan-amalan praktik tarekat, khususnya dalam hal berzikir. Berzikir memiliki pengaruh bagi orang yang mengamalkannya, seperti tulisan Ari Siswono dalam penelitiannya bahwa zikir dapat memberi kesehatan mental bagi pelakunya<sup>7</sup>. Kemudian tulisan Tria Widyastuti dan kawan-kawan menjelaskan bahwa zikir dapat menurunkan kecemasan pada Lansia<sup>8</sup>.

Ritual-ritual berzikir merupakan bagian tradisi ritual keagamaan dalam lingkup pesantren. Tradisi ini dilakukan oleh santri-santri Pesantren Al-Munawwir Krapyak, Yogyakarta. Ritual di atas merupakan perintah Allah dan Rasulullah yang banyak tertulis dalam al-Quran dan Hadis. Selain bersifat normatif, ritual tersebut tentu memiliki motif dan tujuan dalam pengamalannya, terutama bagi santri-santri. Salah satu ritual zikir yang terdapat di Pesantren Al-Munawwir adalah pembacaan *Asmaul Husna Krapyak* yang sudah menjadi tradisi di pondok tersebut. Teks *Asmaul Husna* di sini berbeda dengan yang terdapat di al-

---

<sup>5</sup> Zamakhsyari Dhofier, Tradisi Pesantren Studi Pandangan Hidup Kiyai Dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia, 219.

<sup>6</sup> Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren Studi Pandangan Hidup Kiyai Dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*.

<sup>7</sup> Ari Siswono, ‘Manfaat Zikir Dan Doa Menurut Quraish Shihab Bagi Kesehatan Mental ’ (IAIN Semarang, 2008), pp. 1–102.

<sup>8</sup> Tria Widyastuti, Mohammad Abdul Hakim, and Salmah Lilik, ‘Terapi Zikir Sebagai Intervensi Untuk Menurunkan Kecemasan Pada Lansia’, *Gadjah Mada Journal of Professional Psychology (GamaJPP)*, 5.2 (2019), 147 (pp. 147–57) <<https://doi.org/10.22146/gamajpp.13543>>.



Qur'an, teks *Asmaul Husna* ini dipopulerka oleh Kh. Ali Maksu, menantu dari Kh. Muhammad Munawwir.

Penelitian tradisi pembacaan *Asmaul Husna* ini sudah dilakukan oleh Aulan Ni'am (2021) yang meneliti tentang tradisi pembacaan *Asmaul Husna* di Masjid Al-Muhsin, Krapyak. Hasil penelitiannya menjelaskan bahwa pembacaan *Asmaul Husna* memiliki maksud dan tujuan untuk melanggengkan makna-makna dari *Asmaul Husna* kepada jamaah dan santri sehingga membentuk karakter dan pemikiran yang selalu positif dan optimis dalam segala hal, baik peribadatan yang diperintahkan oleh Allah atau tidak. Selain itu juga pembacaan *Asmaul Husna* dapat mendekatkan diri kepada Allah, menenangkan jiwa dan pikiran terutama ketika menghadapi masalah<sup>9</sup>. Selanjutnya penelitian oleh Abdul Wachid Luthfi (2020) yang meneliti praktik pembacaan *Asmaul Husna* oleh anggota nasabah Bank Wakaf Mikro. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa tradisi membaca *Asmaul Husna* dapat memberikan pengaruh positif yaitu ketenangan dalam menjalankan tugas dari kantor, semangat bekerja, menghilangkan kegelisahan, kecemasan dan stres dan meningkatkan keimanan<sup>10</sup>.

Pembacaan *Asmaul Husna* dalam tradisi pesantren tentu memiliki sandaran normatif, yaitu bagaimana para pengamal tradisi tersebut membangun sebuah argumen atau dalil-dalil keagamaan berdasarkan teks al-Quran, hadis dan teks-teks Islam lainnya. Selanjutnya, tradisi tersebut tentu memiliki jejak historis atau latar belakang yang menyebabkan pembacaan *Asmaul Husna* menjadi sebuah tradisi dalam ritual di pesantren tersebut. Terakhir, pembacaan tradisi ini tentu memiliki motif dan tujuan dalam tindakan tradisi tersebut dalam kehidupan para pembaca dalam hal ini santri.

Penelitian ritual pembacaan *Asmaul Husna* di Pesantren Al-Munawwir K3 Arofah Krapyak, Yogyakarta menggunakan teori tindakan sosial dari seorang sosiolog terkemuka yaitu Marx Weber. Teori tindakan sosial Weber menjadi suatu pemahaman dalam keterlibatan berbagai aspek untuk mencari motif dan tujuan di balik makna sebuah tindakan aktor berdasarkan tipe-tipe tindakan sosial<sup>11</sup>. Weber sangat serius mengenai teori tindakan sosial terkait motivasi, niat dan perilaku. Motivasi adalah perubahan yang terjadi pada tingkah laku

---

<sup>9</sup> Aulan Ni'am, 'The Tradition of Reading Asma'ul Husna in Al-Muhsin Mosque, Krapyak, Yogyakarta', *Jurnal Living Hadis*, 6.1 (2021), 87 (pp. 87–103) <<https://doi.org/10.14421/livinghadis.2021.2665>>.

<sup>10</sup> Abdul Wachid Luthfi, 'The Practice of Reciting Asmā' Al-Husnā in Weekly Halaqa', *Jurnal Living Hadis*, 5.2 (2020), pp. 285–305 <<https://doi.org/10.14421/livinghadis.2020.2335>>.

<sup>11</sup> Bimo Walgito, *Pengantar Psikolog Umum* (Yogyakarta: Andi Offset, 2004).



seseorang yang mendorong mereka untuk mencapai tujuan. Motivasi berkontribusi pada suatu tindakan dan perilaku seseorang<sup>12</sup>.

Oleh karena itu, penelitian ini bermaksud mendeskripsikan latar belakang mengenai tradisi pembacaan *Asmaul Husna* di Pondok Pesantren al-Munawwir Yogyakarta Komplek K3 Arafah dan penelitian ini juga menjelaskan motif dan tujuan dari ritual keagamaan tersebut bagi santri pondok pesantren kompleks K3 Arafah dan menambah informasi dari penelitian sebelumnya. Singkatnya penelitian ini mengungkapkan latar belakang dan dalil yang digunakan dari tradisi pembacaan *Asmaul Husna*, bagaimana tradisi pembacaan *Asmaul Husna* dilaksanakan di Pondok Pesantren Al-Munawwir berlangsung, dan mengetahui motif dan tujuan tradisi itu dilakukan dari sudut pandang santri.

## B. Kajian Teoritis

Penelitian mengenai tradisi pembacaan *Asmaul Husna* telah banyak dilakukan oleh peneliti sebelumnya. Beberapa penelitian tersebut di antaranya oleh Aula Ni'am yang berjudul *The Tradition of Reading Asma'ul Husna in al-Muhsin Mosque, Krpyak*<sup>13</sup>. Kemudian penelitian oleh Abdul Wachid Luthfi yang berjudul *The Practice of Reciting Asmā` al-Ḥusnā in Weekly Ḥalaqa*<sup>14</sup>. Hasil dari penelitian Ni'am, ia menemukan bahwa tradisi pembacaan *asmaul husna* di Masjid Al-Muhsin, Krpyak memiliki maksud dan tujuan untuk melanggengkan makna-makna dari *Asmaul Husna* kepada jamaah dan santri sehingga dapat membentuk karakter dan pemikiran yang selalu positif dan optimis dalam segala hal baik peribadatan yang diperintahkan oleh Allah atau tidak. sedangkan penelitian Luthfi yang meneliti praktik pembacaan *Asmaul Husna* oleh anggota nasabah Bank Wakaf Mikro, ia menemukan bahwa tradisi membaca *Asmaul Husna* dapat memberikan pengaruh positif yaitu ketenangan dalam menjalankan tugas dari kantor, semangat bekerja, menghilangkan kegelisahan, kecemasan dan stres dan meningkatkan keimanan.

Berdasarkan penelitian terdahulu di atas, peneliti mencari celah untuk menemukan pembeda dan pembaruan dari penelitian sebelumnya. Pada penelitian sebelumnya tidak

---

<sup>12</sup> Maryam Muhammad, 'Pengaruh Muhammad, Maryam, "Pengaruh Motivasi Dalam Pembelajaran," Lantanida Journal, 4.2 (2017) 'Uj Motivasi Dalam Pembelajaran', *Lantanida Journal*, 4.2 (2017), pp. 87–97. <<http://dx.doi.org/10.22373/lj.v4i2.1881>>

<sup>13</sup> Aulan Ni'am, 'The Tradition of Reading Asma'ul Husna in Al-Muhsin Mosque, Krpyak, Yogyakarta', *Jurnal Living Hadis*, 6.1 (2021), 87 (pp. 87–103) <<https://doi.org/10.14421/livinghadis.2021.2665>>.

<sup>14</sup> Abdul Wachid Luthfi, 'The Practice of Reciting Asmā` Al-Ḥusnā in Weekly Ḥalaqa', *Jurnal Living Hadis*, 5.2 (2020), pp. 285–305 <<https://doi.org/10.14421/livinghadis.2020.2335>>..



dijelaskan sejarah *asmaul husna krapyak* yang merupakan karya dari Syekh Yusuf an-Nabhani. Selain itu, terdapat kesamaan dan perbedaan waktu dalam pembacaan tradisi tersebut. Dan juga terdapat kesamaan dan perbedaan tujuan dari pembacaan *asmaul husna krapyak*.

Oleh karena itu, penelitian ini bermaksud mendeksripsikan latar belakang mengenai tradisi pembacaan *Asmaul Husna* di Pondok Pesantren al-Munawwir Yogyakarta Komplek K3 Arafah dan penelitian ini juga menjelaskan motif dan tujuan dari ritual keagamaan tersebut bagi santri pondok pesantren kompleks K3 Arafah dan menambah informasi dari penelitian sebelumnya. Singkatnya penelitian ini mengungkapkan latar belakang dan dalil yang digunakan dari tradisi pembacaan *Asmaul Husna*, bagaimana tradisi pembacaan *Asmaul Husna* dilaksanakan di Pondok Pesantren Al-Munawwir berlangsung, dan mengetahui motif dan tujuan tradisi itu dilakukan dari sudut pandang santri.

### C. Metode Penelitian

Metode Penelitian ini yaitu metode kualitatif-deskriptif, yaitu suatu metode yang dilakukan dalam upaya untuk memahami fenomena yang dialami objek penelitian seperti persepsi, perilaku, tindakan, motivasi dan lain-lain secara komprehensif dengan cara deskriptif<sup>15</sup>. Artinya, penelitian ini upaya untuk mengamati, menggambarkan dan mengungkapkan tindakan subjek dalam pelaksanaan tradisi ritual keagamaan tersebut.

Adapun data primernya diperoleh melalui wawancara dan observasi lapangan secara mendalam dan didukung dengan data sekundernya didapatkan melalui literatur-literatur yang terkait dengan penelitian ini. Wawancara dilakukan kepada pengasuh Pondok Pesantren Al-Munawwir Komplek K3 Arafah dan beberapa santri yang melakukan ritual tersebut dan observasi lapangan yang dilakukan di Pesantren Al-Munawwir Komplek K3 Arafah.

Penelitian ini menggunakan teori tindakan sosial Max Weber sebagai pisau analisisnya. Max Weber dalam teori tindakan sosial mengklasifikasi teori tindakan menjadi empat jenis yang dibedakan dalam konteks motif pelakunya, yaitu: Tindakan tradisional, tindakan afektif, tindakan rasionalitas instrumental dan rasionalitas nilai<sup>16</sup>. Teori ini berorientasi pada motif dan pencapaian tujuan dari pelakunya dan tindakan ini juga dapat dilakukan secara berkelompok

<sup>15</sup> Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. REmaja Rosdakarya, 2018).

<sup>16</sup> Pip Jones, *Pengantar Teori-Teori Sosial: Dari Teori Fungsionalisme Hingga Post- Modernisme* (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor, 2003), p. 115.



sehingga memberi pengaruh kepada kelompoknya. Singkatnya, tindakan sosial yang dimaksud Weber adalah setiap tindakan yang dikerjakan seseorang pasti memiliki makna dan tujuan.

#### **D. Sejarah Singkat Pondok Pesantren Al-Munawwir Komplek K3 Arofah**

Sejarah singkat Pondok Pesantren Al-Munawwir dalam tulisan ini bersumber dari buku “Biografi Kh. Muhammad Munawwir”, buku hasil kompilasi yang ditulis oleh ‘tim penyusun’ dan beberapa sumber lainnya. Pondok Pesantren Al-Munawwir didirikan pada tahun 1909 M oleh Kh. Muhammad Munawwir setelah kepulangan belajar selama 21 tahun di Tanah Suci. Pondok ini awalnya bernama Pondok Pesantren Krapyak, karena bertempat di daerah Krapyak dan pada umumnya pondok pesantren pada masa itu dinamakan sesuai asal desanya. Sejak tahun 1910, pondok ini mulai beroperasi untuk mengajar santri-santri calon penghafal al-Quran, sehingga pondok ini dikenal sebagai pondok tahfiz hingga saat ini. Selain membangun pondok pesantren, ia juga membangun masjid yang berada dalam lingkupan pondok pesantren. Kemudian pada tahun 1976, pondok ini menambahkan namanya menjadi Pondok Pesantren Al-Munawwir Krapyak Yogyakarta.

Zamakhsyari dalam Mark R Woodward menjelaskan bahwa Kh. Muhammad Munawwir memiliki kedudukan yang tinggi dalam komunitas santri berdasarkan perannya sebagai orang Jawa yang mentransmisikan al-Quran karena seorang penghafal al-Quran. Ia juga sebagai otoritas yang tertinggi dalam pengajaran tajwid di Jawa. Ia sosok yang saleh yang memiliki hubungan dengan tradisi pesantren dan Mekkah. Selain penghafal al-Quran, ia juga sering ber-*tawajjuh*, amalan yang sudah melekat dalam tradisi pesantren. Meski begitu, ia tidak berafiliasi dengan tarekat sufi. Keberhasilannya sebagai guru dan tinggi kualitas hidupnya merupakan berkah dari al-Quran. Setelah meninggal, Kh. Muhammad Munawwir dikultuskan sebagai wali. Banyak orang-orang berdatangan untuk menziarahi makamnya lalu membaca al-Quran. Ia dianggap sumber berkah bagi orang yang berdatangan ke makamnya, terutama para santri yang ingin menjadi penghafal al-Quran.

Kh. Muhammad Munawwir wafat pada hari Jumat pada tanggal 11 Jumadil Akhir 1360 H (1942 M) di kediaman rumahnya di Krapyak yang disebabkan penyakit yang berat. Sepeninggal Kh. Muhammad Munawwir, pesantren di asuh oleh dua putranya yaitu Kh. Abdullah Affandi Munawwir dan Kh Abdul Qodir dan dibantu oleh menantunya Kh. Ali Ma’shum. Kh Abdullah Affandi bertugas mengurus pengajian al-Quran dan hubungan pesantren dengan dunia luar pesantren. Lalu, Kh. Abdul Qodir Munawwir bertugas sebagai





pengasuh pengajian Tahaffuz al-Quran dan berbagai urusan dalam pesantren. Sedangkan Kh. Ali Ma'shum merintis dan mengasuh pengajian-pengajian kitab.<sup>17</sup>

Dewasa ini Pesantren Al-Munawwir memiliki beberapa kompleks seperti , kompleks A, B, C, D, E, F, H, I, J, K, L, M, kompleks putri, Huffadz I dan II, Salafiyah I-V<sup>18</sup>. Setiap kompleks memiliki pengasuh tersendiri dan beberapa kompleks memiliki kegiatan tersendiri di luar yang ditentukan oleh kompleks pusat.

Komplek K memiliki terdiri dari tiga kompleks, yaitu K1 Darul Muhaimin, K2 Al-Kandiyas , dan K3 Arofah. K1 diasuh oleh Kh. R. Muhammad Makfi Muhaimin, sedangkan K2 Al-Kandiyas diasuh oleh Kh. Ridwan em Nur dan Istrinya Hj. Tsuraya Muhaimin dan K3 Arofah diasuh oleh Kh. Ijtabahu Rabbuhu. Pengasuh kompleks-komplek ini memiliki ikatan geneologis dari Kh. Muhaimin bin Kh. Abdullah Afandi bin Kh. R. Muhammad Munawwir.

Komplek K3 Arofah didirikan pada tanggal 25 Agustus 2014 oleh Kh. Ijtabahu Rabuhu. Komplek K3 Arofah terletak di jalan Krapyak Kulon, Gg. Mawar Panggungharjo Sewon, Bantul, Yogyakarta. K3 maksudnya adalah kompleks K urutan ke-3 karena berdirinya setelah kedua kompleks K lainnya K1 dan K2. Sedangkan Arofah sendiri terinspirasi dari sebuah nama tempat suci dalam ritual haji yang berada di Mekkah, yaitu Padang Arofah. Setelah pembangunan rampung , Komplek K3 Arofah mulai beroperasi sebagai lembaga pendidikan agama pada tahun yang sama dengan 19 santri yang bermukim di kompleks K3 Arofah. Santri-santri di kompleks ini rata-rata mereka adalah mahasiswa yang sedang kuliah. Pada masa awal, gedung pondok ini hanya memiliki satu lantai dengan 3 kamar saja. Kegiatan mengaji dilaksanakan di Aula Komplek K3.

Dewasa ini Komplek K3 Arofah sudah memiliki sebanyak 80 santri dari berbagai daerah, mulai dari Sumatera, Jakarta, Kalimantan, dan Sulawesi. Seiring bertambahnya santri pendiri kompleks K3 membangun gedung pondok menjadi tiga lantai dengan jumlah kamar sebanyak 9 kamar. Semua santri-santri tersebut adalah para mahasiswa yang sedang kuliah di beberapa kampus di Yogyakarta seperti Uin Sunan Kalijaga, Universitas Gadjah Mada, Universitas Negeri Yogyakarta, Universitas Al-Ma'ata, Universitas Veteran, Universitas Nadhlatul Ulama, Universitas Ahmad Dahlan, dan Universitas-universitas lainnya.<sup>19</sup>

---

<sup>17</sup> Mark R. Woodward, *Islam Jawa Kesalehan Normatif Versus Kebatinan* (Yogyakarta: LKIS, 2017), 135–40.

<sup>18</sup> Tim Penyusun, *Biografi Kh. Muhammad Munawwir* (Yogyakarta: Pustaka Al-Munawwir, 2022).

<sup>19</sup> Wawancara kepada Kh. Ijtabahu Rabbu Pengasuh Komplek K3 Arofah pada tanggal 23 Mei 2023.



Pondok ini memiliki beberapa kegiatan yang dilaksanakan, mulai dari rutinan harian, mingguan, dan tahunan. Berikut beberapa kegiatan yang dilaksanakan Pondok Pesantren Al-Munawwir K3 Arafah:

1) Pengajian Al-Quran

Pengajian al-Qur'an yaitu kegiatan yang wajib dilakukan setiap-santri kompleks Arafah yang bertujuan untuk memperbaiki bacaan Al-Qur'an santri, dan para santri diwajibkan menyelesaikan setoran hafalan juz 30. Pendidikan al-Qur'an dilaksanakan setiap hari setelah solat magrib kecuali malam Jum'at.

2) Pengajian Kitab

Pendidikan kitab merupakan bagian kurikulum pengajian di kompleks Arafah yang berada dibawah naungan Pondok Pesantren Al-Munawwir Krapyak Yogyakarta yang meliputi:

a. Madrasah Diniyah

Pendidikan Madrasah Diniyah merupakan pengajian di bawah naungan Pondok Pusat Pesantren Al-Munawwir Krapyak Yogyakarta yang terbagi dalam beberapa kelas / tingkatan. Pendidikan Madrasah Diniyah dilaksanakan setiap hari setelah solat Isya kecuali pada malam Jum'at.

b. Bandongan Kitab Kuning

Pengajian bandongan yaitu santri mengaji berbagai kitab klasik, salah satunya yaitu Fiqih dan Tauhid. Pengajian bandongan dilaksanakan setiap hari kecuali hari Jum'at pada waktu setelah solat subuh.

3) Mujahadah

Mujahadah adalah ritual berzikir. Mujahadah diawali dengan tawasul ke para nabi, malaikat dan ulama-ulama yang sudah wafat. Kemudian berzikir membaca istigfar, solawat dan dua *Asmaul Husna* yaitu *ya latif dan ya wahab*. Mujahadah dilaksanakan seminggu sekali pada malam Jum'at.

4) Yasin, Tahlil dan Solawatan

Yasin dan Tahlil adalah ritual untuk mendoakan keluarga dan ulama-ulama yang sudah meninggal dunia, sedangkan solawatan adalah pembacaan solawat simtudror dengan mengharap syafaat Rasulullah. Yasin, Tahlil dan Solawatan dilaksanakan seminggu sekali pada malam Jum'at.



5) Pembacaan *Asmaul Husna Krapyak*

Pembacaan *Asmaul Husna Krapyak* yaitu tradisi membaca *Asmaul Husna* yang dipopulerkan oleh Kh. Ali Maksum. *Asmaul Husna* di sini berbeda dengan yang terdapat dalam halaman awal di al-Qur'an. Pembacaan *Asmaul Husna* dilaksanakan setiap hari setelah solat subuh berjamaah.

6) Ziaroh Maqam Masayikh

Ziarah maqam Masayikh adalah kegiatan mengunjungi kuburan kiai-kiai Pondok Pesantren Al-Munawwir yang telah meninggal dunia. Kuburan para masayikh berada di kompleks pemakaman Dongkelan. Ziarah maqam masayikh dilaksanakan seminggu sekali pada hari Minggu.

7) Rihlah

Rihlah adalah kegiatan mengunjungi kuburan wali-wali yang ada di pulau Jawa dan juga sekaligus rekreasi. Rihlah dilaksanakan setahun sekali.<sup>20</sup>

Selain kegiatan-kegiatan islami, Komplek K3 Arofah juga mengadakan kegiatan seperti Futsal, Badminton, Hadroh, Ro'an, Makrab, Peringatan Hari Besar Islam, Kelas Bahasa Arab, dan Kelas Bahasa Inggris.

### **E. Latar Belakang Tradisi Ritual Pembacaan *Asmaul Husna Krapyak* di Pondok Pesantren Al-Munawwir Komplek K3 Arofah**

*Asmaul Husna* gabungan dari dua kata atau dalam ilmu linguistik dikenal dengan frasa, yaitu frasa nomina karena terdiri dari dua kata benda atau *ism*. Kata *al- asma* merupakan kata jamak dari kata *al-ism* yang bermakna 'nama'. Ia berakar dari kata *as-sumuww* yang memiliki arti 'ketinggian, atau *as-Simah* yang artinya 'tanda'. Dengan kata lain nama adalah tanda dari sesuatu, dan harus dijunjung tinggi.

*Al-Husna* merupakan bentuk feminim dari kata *ahsan* yang bermakna 'terbaik'. Penyifatan nama-nama Allah menunjukkan bahwa nama-nama tersebut bukan hanya baik saja, tetapi juga yang terbaik dibandingkan dengan yang baik lainnya. Contoh sifat "pengasih", sifat ini dapat disandang oleh makhluk tetapi tetap yang lebih baik Allah, sebab sifat kasih-Nya melebihi sifat kasih makhluk. Demikianlah kata *husna* menunjukkan bahwa nama-nama Allah adalah nama-nama yang sangat sempurna, tidak ada kekurangan sedikitpun.

<sup>20</sup> <https://almunawwir.com/komplek-arofah/> diakses pada 23 Mei 2023, Pukul 13.00 WIB



Terdapat hadis yang begitu populer dari berbagai riwayat yang menjelaskan bahwa jumlah *Asmaul Husna* yaitu sembilan puluh sembilan. Salah satu riwayatnya berbunyi:

إِنَّ لِلَّهِ تِسْعَةً وَتِسْعِينَ اسْمًا مِائَةً إِلَّا وَاحِدًا مَنْ أَحْصَاهَا دَخَلَ الْجَنَّةَ

“*Sesungguhnya Allah memiliki sembilan puluh sembilan nama, seratus kurang satu, siapa yang menghafalnya pasti masuk surga.*” (HR. Bukhari dan Muslim).

Kata *ahshaha* menurut beberapa ulama multitafsir, di antaranya adalah memahami maknanya dan memercayainya atau mampu melaksanakan kandungan-Nya (berakhlak dengan nama-nama tersebut). Bagaimanapun, ada manusia yang hanya sekadar membaca nama-nama tersebut dibarengi dengan mengagungkan-Nya, ada pula yang memercayai makna-makna-Nya, ada yang menghafal sekaligus memahami makna-Nya, dan mengamalkan kandungan-Nya. Hal yang demikian terkandung dalam kata *ahshaha* di atas. Semua tindakan tersebut, Insya Allah akan memperoleh *rahmat Ilahi*.<sup>21</sup>

Selain dalam hadis, pernyataan mengenai *Asmaul Husna* juga terdapat dalam al-Quran surat Al-Araf ayat 180 yang berbunyi:

وَلِلَّهِ الْأَسْمَاءُ الْحُسْنَىٰ فَادْعُوهُ بِهَا.....

“*Dan Allah memiliki Asma'ul-husna (nama-nama yang terbaik), maka bermohonlah kepada-Nya dengan menyebutnya Asma'ul-husna itu...*”

Sewaktu berdoa dan berzikir, sebaiknya kita dahulukan menyebut *Asmaul Husna*. Potensi dan khasiat *Asmaul Husna* ini akan memperoleh pahala, ampunan, kebahagiaan, kesuksesan, keamanan, ketenangan, kepandaian, kemuliaan, kekayaan, dan lain-lain. Hal ini dapat terwujud bagi mereka yang memercayainya dan meyakinkannya<sup>22</sup>. Jika ingin mengetahui penjabaran atas keutamaan dan khasiat dari *Asmaul Husna* dapat dilihat dalam buku “*Quraish Shihab yang berjudul Al-Asma Al-Husna Mengenal nama-nama Allah (2013)*”<sup>23</sup>. Nabi menjelaskan bahwa nabi berzikir dengan sifat-sifat Allah Swt dan sahabat pun diberitahu bahwa tidak masalah berzikir menggunakan sifat-sifat Allah tersebut.<sup>24</sup>

Penelitian sebelumnya yang peneliti sebutkan di atas tidak menjelaskan sejarah dari teks *Asmaul Husna Krapyak*. Teks *Asmaul Husna* di Pesantren Al-Munawwir memiliki perbedaan dengan teks *Asmaul Husna* yang berada di halaman pertama al-Quran yang beredar.

<sup>21</sup> Quraish Shihab, *Al-Asma Al-Husna Mengenal Nama-Nama Allah* (Tangerang: Lentera Hati, 2013), pp. 23–24.

<sup>22</sup> Umar Faruq, *Khasiat Dan Fadhillah 99 Asmaul Husna* (Surabaya: Pustaka Media, 2021), p. 16.

<sup>23</sup> Quraish Shihab, *Al-Asma Al-Husna Mengenal Nama-Nama Allah*, 25–323.

<sup>24</sup> Aulan Ni'am, “The Tradition Of Reading Asma'ul Husna In Al-Muhsin Mosque, Krapyak, Yogyakarta, 97.



Menurut pengasuh Komplek K3 Arofah, teks asmual husna ini karya Syekh Yusuf An-Nabhani yang dipopulerkan oleh Kh. Ali Maksum selaku menantu dari Kh. Muhammad Munawwir<sup>25</sup>. *Asmaul Husna* ini dikenal dengan “Nailul Muna”, menurut satu sumber yang dapat dipercaya yaitu berasal dari Gus Nukman Thohir, ia menjelaskan bahwa teks *Asmaul Husna* ini diijazahi dari Kh. Ali Maksum, Kh. Ali Maksum bersanad dari ayahnya Kh. Masum, Kh. Masum bersanad dari gurunya Kh. Dimiyati Termas, Pacitan, Kh. Dimiyati bersanad dari Syekh Mahfuz at-Tirmasi al-Jawi, seorang ulama Hijaz dari Jawa pada akhir abad ke-19, dan terus sanadnya tersambung hingga penyusunnya, Syekh Yusuf bin Ismail An-Nabhani.<sup>26</sup> Transisi keilmuan dalam tradisi pesantren disebut dengan ijazah atau *sanad*.<sup>27</sup>

Syekh Yusuf An-Nabhani merupakan ulama Sunni yang Palestina yang masyhur di masa kekhalifahan Turki Usmani. Ia adalah ulama yang cerdas, berakhlak mulia, dan menghafal al-Quran sejak usia 13 tahun. Ia menempuh pendidikan agamanya di Al-Azhar Kairo, Mesir pada tahun 1283 H/ 1866 M. Ia ulama besar bermazhab Syafii dan dijuluki Abu al-Mahasin.<sup>28</sup>

Melalui penjelasan di atas dapat dikatakan bahwa tradisi pembacaan *Asmaul Husna* di Pesantren Al-Munawwir pertama kali dilakukan ketika Kh. Ali Maksum mendampingi putra Kh. Muhammad Munawwir saat menjabat sebagai pengasuh pesantren ini atau ketika Kh. Ali Maksum menjabat sebagai Pengasuh Pesantren ini pada tahun 1968. Pembacaan *Asmaul Husna Krapyak* di Pesantren Al-Munawwir dengan kata lain sudah menjadi tradisi yang cukup lama dijalani dan dilestarikan hingga dewasa ini. Hal ini juga dijelaskan oleh pengasuh Komplek K3 Arofah bahwa tradisi pembacaan *Asmaul Husna Krapyak* sudah ada semenjak Kh. Ali Maksum.

Kegiatan pembacaan *Asmaul Husna Krapyak* di Komplek K3 Arofah pertama kali dilaksanakan pada tahun 2014 setelah rampungnya pembangunan kompleks ini dan hadirnya santri-santri yang bermukim di sana berdasarkan penuturan pengasuh Komplek K3 Arofah. Menurutnya “tradisi harus dilestarikan agar tetap terjaga, selain itu dengan membacanya kita

---

<sup>25</sup> Wawancara kepada Kh. Ijtabahu Rabhu Pengasuh Komplek K3 Arofah pada tanggal 23 Mei 2023.

<sup>26</sup> <https://matsamu.sch.id/blog/manzhumah-asmaul-husna-ijazah-dari-kh-ali-maksum/> diakses pada 23 Mei 2023. Pukul 13.37 WIB

<sup>27</sup> Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren Studi Pandangan Hidup Kiyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*, 122.

<sup>28</sup> Zulva Rifa'i, 'Fadhillah Sholawat Dalam Meningkatkan Cinta Kepada Rasulullah (Kajian Kitab Afdholus Sholawat 'Ala Sayyidi Sadat Karya Syaikh Yusuf Bin Isma'il An-Nabhani)' (IAIN Ponorogo, 2019), 64–66. <<http://etheses.iainponorogo.ac.id/id/eprint/7605>>



akan mendapatkan pahala, ketenangan hati, kemudahan dalam setiap urusan, dan kebahagiaan dalam menjalankan kehidupan di dunia dan akhirat”.

Pembacaan *Asmaul Husna* di kompleks K3 Arofah merupakan kegiatan rutin setiap hari yang dilaksanakan setelah solat subuh. Pengasuh menunjuk santri-santrinya secara acak dan bergiliran setiap kali pembacaan *Asmaul Husna Krapyak* melalui pengeras suara dan diikuti oleh santri-santri lainnya secara bersamaan. Penunjukan kepada santri ini menurutnya “supaya santri terbiasa tampil di depan orang banyak dan suatu saat dapat diterapkan di kampung halamannya ketika santri tersebut boyong dari pesantren”. Lebih lanjut lagi Kh. Ijtahu Rabbuhu menjelaskan “jika mendengar bacaan *Asmaul Husna Krapyak* berarti orang tersebut dahulu berafiliasi dengan Pondok Pesantren Al-Munawwir”.<sup>29</sup>

Teks *Asmaul Husna Krapyak* dapat diakses di internet melalui platform Youtube atau website-website. Pembacaanya sendiri menggunakan nada-nada yang indah dan



menyenangkan sehingga mudah dihafal. Teks *Asmaul Husna Krapyak* di kompleks K3 dicetak dan dibagikan kepada setiap santri dan juga terdapat teks yang dicetak dengan ukuran besar yang ditempel di dinding aula Komplek K3 Arofah. Berikut dokumentasi kegiatan tradisi pembacaan *Asmaul Husna Krapyak*:

*Pembacaan Asmaul Husna Krapyak di Pesantren Al-Munawwir Komplek K3 Arofah*

<sup>29</sup> Wawancara kepada Kh. Ijtahu Rabbu Pengasuh Komplek K3 Arofah pada tanggal 23 Mei 2023.



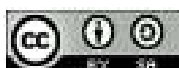


Teks *Asmaul Husna Krapyak* yang terpampang di dinding Aula K3 Arofah

**F. Motif Dan Tujuan Santri Komplek K3 Arofah Dalam Tradisi Pembacaan *Asmaul Husna Krapyak***

Pada sub-bab ini peneliti menjelaskan motif dan tujuan dari pengamalan tradisi pembacaan *Asmaul Husna Krapyak* dalam sudut pandang beberapa santri Komplek K3 Arofah yang telah peneliti wawancarai. Berdasarkan data yang peneliti dapatkan terdapat beberapa perbedaan motif dan tujuan dalam pengamalan tradisi tersebut.

Aditya Irgi Fahrezi, seorang santri yang berasal dari Kalimantan yang sudah tiga tahun bermukim di kompleks tersebut dan juga seorang mahasiswa. Ia mengemukakan motif dan tujuan dari pengamalan tradisi tersebut karena salah satu kegiatan yang sudah diwajibkan oleh pengasuh Komplek K3 Arofah dan hal tersebut juga sebagai upaya merawat tradisi yang sudah dilakukan di lingkungan Pondok Pesantren Al-Munawwir. Tujuan dari pengamalan tradisi



tersebut menurutnya adalah untuk mendapatkan keberkahan dari bacaan *Asmaul Husna Krapyak*, agar diberi kemudahan dan memahami pelajaran dalam belajar baik di pesantren maupun di perkuliahan dan semoga doa-doanya dikabulkan oleh Allah. Lebih lanjut lagi ia mengatakan saat prosesi pembacaan asmaul husna ia merasakan pengalaman spiritual yaitu ketenangan, kenyamanan, dan perasaan semangat untuk menjalani aktivitas. Meski begitu, ia hanya mengetahui beberapa makna saja dari isi teks *Asmaul Husna krapyak* tersebut walaupun ia menghafal teks tersebut. Selain itu, ia tidak tahu secara detail ayat al-quran dan hadis yang menganjurkan pembacaan asmaul husna, tetapi pernah mendengar dari ceramah-ceramah dan bacaan literasi saja. Kendati demikian, ia akan mencoba mempertahankan dan mengamalkan tradisi ini ketika nanti sudah kembali ke kampung halamannya meski tidak dilakukan secara rutin setiap hari.<sup>30</sup>

Serupa dengan Irgi, Akbar Nur Wahid seorang santri Komplek K3 Arofah dan mahasiswa mengatakan bahwa motif dari pengamalan tradisi ini karena peraturan yang wajib dilakukan. Sedangkan tujuan dari pengamalannya yaitu agar mendapatkan keberkahan, agar diberi kemudahan dan pemahaman dalam prosesi belajar, mendapatkan pahala dan ketenangan jiwa meskipun ia hanya beberapa saja mengetahui makna dari teks *Asmaul Husna Krapyak*. Ia juga menjelaskan bahwa tidak hafal secara keseluruhan teks tersebut dan tidak mengetahui secara detail ayat dan hadis yang menganjurkan pembacaan asmaul husna namun ia merasakan ketenangan ketika mengamalkannya karena yakin apa yang diamalkan kiai-kiai akan membawa kepada kebahagiaan dan keberkahan. Dan ia juga akan mengamalkan tradisi ini ketika kembali ke kampung halamannya meskipun tidak dilakukan secara rutin.<sup>31</sup>

Kemudian pernyataan dari Alif Khoirul Umam, seorang santri yang sudah tiga tahun bermukim di Komplek K3 dan juga seorang mahasiswa. Serupa dengan pernyataan sebelumnya, bahwa Motif dari mengamalkan tradisi ini karena peraturan dan kewajiban sebagai seorang santri K3 Arofah. Adapun tujuannya dari mengamalkan tradisi ini semoga mendapatkan keberkahan, diberi kemudahan oleh Allah dalam belajar dan kemudahan dalam mengerjakan tugas akhir sebagai mahasiswa. Selain itu, asmaul husna bagian dari zikir kepada Allah, ketika kita berzikir kepada Allah, kita akan merasa dekat dengan Allah dengan adanya perasaan tenang, nyaman dan merasakan energi positif dalam jiwa dan ia menyebutkan Q.S. Ar-Ra'd: ayat 28 tentang keutamaan berzikir. Ia juga akan mengamalkan tradisi ini ketika

<sup>30</sup> Wawancara kepada Aditya Irgi seorang santri Komplek K3 Arofah pada tanggal 24 Mei 2023.

<sup>31</sup> Wawancara kepada Akbar Nur Wahid santri Komplek K3 Arofah pada tanggal 24 Mei 2023.





kembali ke kampung halamannya sebagai upaya mempertahankan tradisi ini meskipun tidak dilakukan secara rutin.<sup>32</sup>

Selanjutnya pernyataan dari Zahir Daffa, santri Komplek K3 Arofah sekaligus mahasiswa. Ia mengatakan bahwa motif dari pembacaan *Asmaul Husna Krapyak* karena bagian kegiatan yang wajib dilaksanakan yang sudah diatur oleh pengasuh, selain itu ia juga sudah mengamalkannya sejak sekolah SMP karena dahulu ia adalah alumni dari Pondok Pesantren Ali Maksum. Tujuan dari pengamalan tradisi ini menurutnya agar mendapatkan keberkahan dari Kh. Ali Maksum yang mempopulerkan amalan zikir ini, kemudahan dalam segala aktivitas sehari-hari terutama belajar, agar masuk surga sesuai dalam hadis rasul dan ketenangan jiwa. Pengamalan tradisi ini menghadirkan perasaan emosional yang dapat menenangkan jiwa, kenyamanan dan semangat dalam jiwa. Ia menghafal dengan lancar teks *Asmaul Husna Krapyak* dan banyak mengetahui makna dari bacaan tersebut. Terakhir, ia akan menjadikan amalan ini sebagai wirid ketika kembali ke kampung halaman.<sup>33</sup>

Terakhir pernyataan dari Rosyid Effendi, santri senior dan mahasiswa S2. Ia mengemukakan bahwa motif dari pembacaan *Asmaul Husna Krapyak* ini karena bagian dari kegiatan pondok tersebut. Tujuan dari mengamalkan tradisi ini selain mendapatkan ketenangan jiwa yaitu keberkahan dari bacaan asmaul husna, kemudahan dalam belajar, tolak bala dan sebagai pagar dari kejahatan orang lain sambil membacakan salah satu bait teks asmaul husna yang berbunyi:

اللَّهُ يَا دَائِمٌ لَا يَمُوتُ \* اللَّهُ يَا قَائِمٌ لَا يَفُوتُ  
 اللَّهُ يَا مَحْيِي وَيَا مُمِيتُ \* اللَّهُ يَا مُغِيثُ يَا مُقِيتُ  
 كُنْ عَوْنَنَا وَحِصْنَنَا الْحَصِينَا

*Ya Allah, Yang Abadi tidak akan mati \* Ya Allah, Berdikari dalam mengurus makhluk, yang tidak kehilangan kesempatan*

*Ya Allah, Yang Menghidupkan, Yang Mematikan \* Ya Allah, Yang Menolong, Maha Kuasa Jadilah Engkau sebagai Penolong kami dan bentengi kami dengan benteng yang kuat.*

Lebih lanjut ia mengatakan bahwa ia mengetahui manfaat dan *sirr* dari *asmaul husna* serta mengetahui ayat dan hadis yang menganjurkan membaca dan mengamalkan *asmaul*

<sup>32</sup> Wawancara kepada Alif Khoirul Umam santri Komplek K3 Arofah pada tanggal 24 Mei 2023

<sup>33</sup> Wawancara kepada Zahir Daffa santri Komplek K3 Arofah pada tanggal 24 Mei 2023



*husna*. Tradisi ini akan tetap diamalkan di kampung halamannya ketika suatu saat nanti ia sudah selesai masa belajarnya di pondok.<sup>34</sup>

### **G. Analisis Tindakan Sosial Dalam Tradisi Pembacaan *Asmaul Husna* Terhadap Santri Al-Munawwir Komplek K3 Arofah**

Teori tindakan sosial Max Weber memiliki empat jenis tindakan, yaitu tindakan tradisonal, tindakan rasional instrumental, tindakan berorientasi nilai, dan tindakan efektif. Berikut hasil analisis data yang peneliti peroleh dari informan mengenai tujuan dari pembacaan *Asmaul Husna krapyak*:

#### **a. Tindakan Tradisional**

Tindakan tradisional yaitu jenis tindakan sosial yang dilakukan karena sudah menjadi kebiasaan dilakukan oleh individu atau sekelompok orang. Tindakan ini umumnya dilakukan karena telah ada pola perilaku yang sudah baku.

Berdasarkan data yang peneliti peroleh, para santri mengikuti kegiatan ini karena sudah menjadi rutinan yang dilakukan setiap hari pada waktu subuh dan merupakan kegiatan wajib yang dilakukan oleh santri. Pembacaan *Asmaul Husna Krapyak* sudah ditradisikan sejak dipopulerkan oleh Kh. Ali Maksud di Pondok Pesantren Al-Munawwir, karena Komplek K3 Arofah merupakan bagian dari Pondok tersebut maka sudah menjadi hal yang wajar tradisi ini tetap dijalankan sejak berdirinya Komplek K3 Arofah pada tahun 2014 hingga sekarang.

#### **b. Tindakan Rasional Instrumental**

Tindakan rasional nstrumental yaitu tindakan yang bersifat rasional, yaitu upaya individu atau sekelompok orang melakukan suatu tindakan untuk mencapai tujuan akhir yang dimaksud. Sebab setiap invidu atau kelompok tidak akan melakukan suatu kegiatan tanpa ada tujuan yang jelas, maka sifatnya harus logis dan rasional.

Para santri yang melakukan tradisi pembacaan *Asmaul Husna Krapyak* karena memiliki beberapa tujuan, di antaranya adalah untuk mendapatkan ketenangan jiwa, keberkahan dari kiai dan bacaan asmaul husna, mendapatkan pahala, kemudahan dalam belajar baik di pesantren ataupun di perkuliahan, sebagai tolak bala dan pagar dari kejahatan-kejahatan orang lain.

---

<sup>34</sup> Wawancara kepada Rosyid Effendi santri Komplek K3 Arofah pada tanggal 24 Mei 2023



### c. Tindakan Berorientasi Nilai

Tindakan berorientasi nilai yaitu tindakan yang dilakukan dengan mempertimbangkan beberapa nilai yang ada di tengah masyarakat, sehingga tindakan tersebut menyesuaikan dengan apa yang dianggap baik oleh khalayak. Adapun nilai-nilai yang dimaksud adalah nilai etika, estetika, agama, dan nilai yang ada di masyarakat. Tindakan ini berfokus apada manfaat dan baik-buruknya, namun dalam tindakan ini, individu atau kelompok lebih mengutamakan penilaian dari masyarakat berdasarkan ukuran baik dan buruk sesuai nilai dan norma yang berlaku.

Berdasarkan data yang peneliti dapatkan dari para santri yang melakukan tradisi pembacaan *Asmaul Husna Krapyak* karena dianjurkan oleh agama untuk membaca, menghafal dan mengamalkan dari isi asmaul husna agar mendapatkan, ketenangan jiwa, pahala, balasan surga, dan dikabulkannya doa-doa.

### d. Tindakan Afektif

Tindakan afektif yaitu tindakan yang dilakukan dengan mengedepankan perasaan atau emosional, sehingga tindakan ini tidak mengabaikan akal sehingga tindakan tersebut tidak dapat diterima oleh akal. Tindakan ini berfokus pada rasa emosional yang dialami oleh individu atau sekelompok orang yang melakukan sebuah kegiatan.

Para santri yang melakukan tradisi pembacaan *Asmaul Husna Krapyak* merasakan emosional ketenangan dalam jiwa, kenyamanan, ketentraman, energi positif dan semangat dalam menjalankan aktivitas yang akan dilakukan.

## H. Kesimpulan

Tradisi pembacaan *Asmaul Husna Krapyak* merupakan salah satu praktik sosial keagamaan para santri Komplek K3 Pesantren Al-Munawwir. Kegiatan ini adalah upaya melestarikan bacaan sifat-sifat Allah dengan menjadikannya sebagai rutinitas yang dilaksanakan pada waktu setelah solat subuh. Adapun teks *Asmaul Husna Krapyak* berbeda dengan teks *asmaul husna* yang berada pada halaman pertama di al-quran. Teks ini dikarang oleh ulama terkenal dari Palestina yaitu Syekh Yusuf an-Nabhani dan dipopulerkan oleh Kh. Ali Maksu pada saat beliau mengajar dan mengasuh Pesantren Al-Munawwir.

Tradisi pembacaan *Asmaul Husna Krapyak* di Komplek K3 Arofah sudah menjadi rutinitas sejak tahun 2014, yang awal mulanya dilakukan 19 santri, kini menjadi 80 santri lebih



dengan seiring menambahnya santri-santri di Komplek K3. Al-Quran dan Hadis sendiri menganjurkan untuk membaca, menghafal, dan mengamalkan *asmaul husna* sebagai mana yang peneliti sebutkan di atas. Selanjutnya, pengamalan tradisi tersebut bukan hanya bersifat normatif karena terdapat ayat-ayat dalam Al-Qur'an dan Hadis yang menjelaskan *Asmaul Husna*. Tradisi pembacaan *Asmaul Husna Krapyak* di Komplek K3 memiliki sejarah dalam pengamalannya. Selain itu tradisi ini juga memiliki maksud dan tujuan dari pengamalannya.

Berdasarkan data yang telah diuraikan, pengamalan tradisi pembacaan *Asmaul Husna Krapyak* memiliki beberapa persepsi dan tujuan dari santri-santri Komplek K3 Arofah. Adapun tujuan dari tindakan ini dikategorikan pada 4 kategori tindakan sosial dari Max Weber. *Pertama*, tindakan tradisional, santri-santri Komplek K3 Arofah yang mengikuti tindakan atau kegiatan pembacaan *Asmaul Husna Krapyak* karena sudah menjadi kewajiban dari seorang santri dan juga sebagai tradisi turun menurun yang dirutinkan sejak tahun 2014. *Kedua*, Tindakan Rasional Instrumental yang santri-santri lakukan dalam tradisi pembacaan *Asmaul Husna Krapyak* karena ingin mendapatkan tujuan yang dimaksud, yaitu untuk mendapatkan ketenangan jiwa, keberkahan dari kiai dan bacaan asmaul husna, mendapatkan pahala, kemudahan dalam belajar baik di pesantren ataupun di perkuliahan, sebagai tolak bala dan pagar dari kejahatan-kejahatan orang lain. Berdasarkan isi dari teks *Asmaul Husna Krapyak* memang terdapat doa-doa yang memuat permohonan agar dapat perlindungan dan penjagaan dari gangguan musuh. *Ketiga*, Tindakan Beorientasi Nilai, santri-santri yang mengamalkan tradisi ini karena tujuan mereka yaitu mendapatkan pahala dan balasan surga, dan dikabulkannya doa-doa. *Terakhir*, Tindakan Afektif, santri-santri yang melaksanakan pengamalan tradisi ini merasakan kekuatan emosional seperti ketenangan dalam jiwa, kenyamanan, ketentraman, energi positif dan semangat dalam menjalankan aktivitas yang akan dilakukan.

## I. Daftar Pustaka

- Achmad, Asep, and Harto Juwono, *Tarekat Masa Kolonial Kajian Multi Kultural, Bungan Rampai Sufisme Indonesia* (Garut: Inside Garut, 2009)
- Dhofier, Zamakhsyari, , *Tradisi Pesantren Studi Pandangan Hidup Kiyai Dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia* (Jakarta: LP3ES, 2011)
- Faruq, Umar, *Khasiat Dan Fadhillah 99 Asmaul Husna* (Surabaya: Pustaka Media, 2021)
- Geertz, Clifford, 'Religion Belief and Economics Behavior in A Central-Javanese Town: Some Preliminary Considerations', *Economic Development and Cultural Change*, IV.2 (1956)



- , *The Interpretation of Culture* (New York: Basic Book, 1970)
- J. Moleong, Lexy, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. REMAJA Rosdakarya, 2018)
- Jones, Pip, *Pengantar Teori-Teori Social: Dari Teori Fungsionalisme Hingga Post-Modernisme* (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor, 2003)
- Luthfi, Abdul Wachid, 'The Practice of Reciting Asmā` Al-Ḥusnā in Weekly Ḥalaqa', *Jurnal Living Hadis*, 5.2 (2020) <<https://doi.org/10.14421/livinghadis.2020.2335>>
- Muhammad, Maryam, 'Pengaruh Muhammad, Maryam, "Pengaruh Motivasi Dalam Pembelajaran," *Lantanida Journal*, 4.2 (2017) Uh Motivasi Dalam Pembelajaran', *Lantanida Journal*, 4.2 (2017)
- Ni'am, Aulan, 'The Tradition of Reading Asma'ul Husna in Al-Muhsin Mosque, Krapyak, Yogyakarta', *Jurnal Living Hadis*, 6.1 (2021), 87 <<https://doi.org/10.14421/livinghadis.2021.2665>>
- R. Woodward, Mark, , *Islam Jawa Kesalehan Normatif Versus Kebatinan* (Yogyakarta: LKIS, 2017)
- Rifa'i, Zulva, 'Fadhillah Sholawat Dalam Meningkatkan Cinta Kepada Rasulullah (Kajian Kitab Afdholus Sholawat 'Ala Sayyidi Sadat Karya Syaikh Yusuf Bin Isma'il An-Nabhani)' (IAIN Ponorogo, 2019)
- Shihab, Quraish, *Al-Asma Al-Husna Mengenal Nama-Nama Allah* (Tangerang: Lentera Hati, 2013)
- Siswono, Ari, 'Manfaat Zikir Dan Doa Menurut Quraish Shihab Bagi Kesehatan Mental ' (IAIN Semarang, 2008)
- Tim Penyusun, *Biografi Kh. Muhammad Munawwir* (Yogyakarta: Pustaka Al-Munawwir, 2022)
- Walgito, Bimo, *Pengantar Psikolog Umum* (Yogyakarta: Andi Offset, 2004)
- Widyastuti, Tria, Mohammad Abdul Hakim, and Salmah Lilik, 'Terapi Zikir Sebagai Intervensi Untuk Menurunkan Kecemasan Pada Lansia', *Gadjah Mada Journal of Professional Psychology (GamaJPP)*, 5.2 (2019), 147 <<https://doi.org/10.22146/gamajpp.13543>>

## WAWANCARA

Wawancara kepada Kh. Ijtabahu Rabbu Pengasuh Komplek K3 Arofah pada tanggal 23 Mei 2023

Wawancara kepada Aditya Irgi seorang santri Komplek K3 Arofah pada tanggal 24 Mei 2023.

Wawancara kepada Akbar Nur Wahid santri Komplek K3 Arofah pada tanggal 24 Mei 2023.

Wawancara kepada Alif Khoirul Umam santri Komplek K3 Arofah pada tanggal 24 Mei 2023

Wawancara kepada Zahir Daffa santri Komplek K3 Arofah pada tanggal 24 Mei 2023

Wawancara kepada Rosyid Effendi santri Komplek K3 Arofah pada tanggal 24 Mei 2023



## WEB

<https://almunawwir.com/komplek-arofah/> diakses pada 23 Mei 2023, Pukul 13.00 WIB

<https://matsamu.sch.id/blog/manzhumah-asmaul-husna-ijazah-dari-kh-ali-maksum/> diakses pada 23 Mei 2023.  
Pukul 13.37 WIB

